



## **Pola Asuh *Single Mother* terhadap Pembentukan Moral Remaja Usia 14-17 Tahun dalam Masyarakat di Kelurahan Botang**

**Author:**

Eka Pasolang,<sup>1</sup>  
Steven Tommy  
Dalekes Umboh<sup>2</sup>,  
Simon<sup>3</sup>

**Affiliation:**

STT Anugrah  
Indonesia<sup>1,3</sup>, STA  
Ginosko Airmadidi<sup>2</sup>

**Corresponding Email:**

[pasolang.eka@gmail.com](mailto:pasolang.eka@gmail.com)<sup>1</sup>

**Article History:**

**Submitted:**

09 Maret 2024

**Revised:**

20 Maret 2024

**Accepted:**

31 Maret 2024

**DOI:**

<https://doi.org/10.55967/manthano.v3i1.59>



Copyright © 2024.

**The Authors.**

Licensee: Manthano.  
This work is licensed  
under a creative  
Commons Attribution  
– ShareAlike 4.0  
International License

**Abstract:** *Single Parents will certainly not be easy in carrying out multiple roles, especially in teaching morals to teenagers. Many ways are done to from good morals starting from parenting that is applied in everyday life so that teenagers can understand what is good and what is bad. The purpose of this study is to find out how single mother parenting affects the moral formation of adolescents aged 14-17 years which will later provide benefits for Christian families to pay attention to parenting patterns in shaping adolescent morals. This study uses a qualitative descriptive method and collection uses the method of observation, interviews and literature study. Then present the data, analyze the data by reducing data and conclude the research results. The research location is in Botang, Village, Makale District, South Sulawesi using three single mother informants and three teenage informants. The results of the study indicate that the parenting style applied by single mothers to adolescents in the Botang sub-district is a strict, disciplined parenting pattern which is included in authoritarian parenting and an independent and non-restrictive parenting style included in democratic parenting. The result of this upbringing on the morals of adolescents in the Botang village is that adolescents show attitudes and behaviors that are in accordance with God's will, namely being active in service, obedient to their parents, responsible, disciplined and do not violate the norms in society.*

**Keywords:** *parenting, single mother, morals, teen*

**Abstrak:** Orang tua tunggal (*single mother*) pastinya tidak akan mudah dalam menjalankan peran ganda, apalagi dalam mengajarkan moral terhadap anak remaja. Banyak cara yang dilakukan untuk membentuk moral yang baik diawali dari pola asuh yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari supaya remaja bisa memahami mana yang baik dan yang buruk. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pola asuh *single mother* terhadap pembentukan moral remaja usia 14-17 yang nantinya memberikan manfaat kepada keluarga Kristen untuk memperhatikan pola asuh dalam membentuk moral remaja. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan studi pustaka. Kemudian menyajikan data, menganalisis data dengan mereduksi data serta menyimpulkan hasil penelitian. Lokasi penelitian bertempat di Kelurahan Botang, Kecamatan Makale, Sulawesi Selatan dengan menggunakan tiga informan *single mother* dan tiga informan anak remaja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan *single mother* terhadap remaja di Kelurahan Botang pola asuh tegas yang mendisiplinkan yang termasuk dalam pengasuhan otoriter dan pola asuh yang memandirikan dan tidak mengekang, yang termasuk kedalam pengasuhan demokratis. Hasil dari pengasuhan ini terhadap moral remaja di Kelurahan Botang adalah remaja menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan kehendak Tuhan yakni aktif dalam pelayanan, patuh terhadap orang tua, bertanggung jawab, disiplin serta tidak melanggar norma dalam masyarakat.

**Kata Kunci:** *pola asuh, single mother, moral, remaja*

## Pendahuluan

Indonesia sekarang ini masih terus diperhadapkan dengan beragam persoalan mengenai moral yang masih saja terjadi, seperti: masalah mengenai aksi kekerasan yang dilakukan oleh pelajar, mahasiswa, masyarakat, bahkan di dalam keluarga pun sering terjadi kekerasan, pemerkosaan atau rendahnya etika/sopan santun yang dimiliki oleh pelajar, pelajar yang semakin tidak memillii sikap kejujuran seperti menyontek saat ulangan, bolos sekolah, menurunnya rasa menyegani orang yang lebih tua, melakukan hubungan diluar nikah, menyalahgunakan obat terlarang, perilaku bunuh diri, kasus korupsi, serta berbagai kasus lainnya yang mengacuh pada kemerosotan budi pekerti bangsa (Ardhani, 2019). Dari banyaknya kasus di atas, dapat dinyatakan bahwa moral pada seseorang masih sangat minim, sehingga mengakibatkan gagalnya pendidikan moral khususnya pendidikan moral anak yang ditanamkan didalam keluarga.

Menurut Singgih.D. Gunarsa, fungsi keluarga bukan saja sebagai penghasil keturunan melainkan juga sebagai wadah pendidikan yang paling pertama bagi anak, khususnya dalam anak memperoleh pengetahuan dan intelektual (Wibowo et al., 2020). Jadi, di dalam keluargalah tempat yang paling pertama dan paling utama seorang anak untuk mendapatkan pendidikan. Namun nyatanya, tidak semua anak beruntung mendapatkan pendidikan dari kedua orang tua. Salah satu penyebab yang dapat memengaruhi suasana di rumah adalah keutuhan keluarga dan keserasian. Orang tua yakni ayah dan ibu memiliki tugas dan kewajiban yang paling pertama di dalam keluarga dimana harus melakukan tanggung jawabnya dengan penuh kasih sayang terhadap yang diasuh yaitu anak (Singgih .D. Gunarsa, 2009). Dalam mengasuh anak peran ayah dan ibu sangat diperlukan sebab mereka adalah orang yang pertama dalam menjalankan kewajiban mereka sebagai orang tua. Dalam hal ini peran orang tua tidak lepas dari kewajiban dalam membentuk kepribadian anak (Husain et al., 2021). Akan tetapi, masih ada yang lalai dalam melaksanakan kewajibannya sebagai orang tua. Dengan kata lain, masih banyak anak yang tidak merasakan kasih sayang atau didikan dari orang tua yang utuh. Seperti yang terjadi di Kelurahan Botang di mana remaja yang hanya di asuh oleh ibu tanpa adanya pengasuhan dari seorang ayah.

Mendidik anak merupakan perintah Allah yang sangat penting dan pendidikan tersebut terletak di atas pundak orang tua. Orang tua diberikan mandat untuk mendidik anak- anak sehingga mereka berperilaku baik dan bukan berperilaku jahat terhadap sesama (Salu, 2022). Dalam Ulangan 6:6-7 ditegaskan tanggungjawab orang tua ialah mendidik anak-anak dengan tekun. Pengajaran iman dalam keluarga dilakukan secara terus-menerus, ketika duduk, ketika berjalan, ketika hidup bersama keluarga dan ketika menghadapi berbagai persoalan hidup dengan keluarga (Mary, 2020). Ini menunjukkan bahwa pengajaran terhadap anak itu sangat penting, meskipun ketika keluarga mengalami persoalan dalam keluarga, tetapi pengajaran terhadap anak tidak boleh berhenti, khususnya dalam pembentukan budi pekerti remaja (Husain et al., 2021). Masa remaja merupakan masa pertengahan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang dimana masa ini mengalami perubahan biologis, sosial-emosional serta kognitif. Biasanya anak yang diasuh oleh orang tua yang berpisah lebih rentan terhadap masalah dari luar seperti perilaku menyimpang, dan masalah dari dalam seperti tekanan mental dan ketakutan

(IG Suwinta, 2015). Data kenakalan remaja di Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan. Ada 10549.70 kasus (tahun 2018), 11685.90 kasus (tahun 2019) dan ada 12944.47 kasus (tahun 2020). Dari tahun ke tahun terus meningkat dengan jumlah 10,7% (Rahmi Pramulia Fitri, 2019). Dengan banyaknya kasus kenakalan remaja yang terus meningkat, diharapkan kepada orang tua untuk lebih memperhatikan anaknya, terlebih kepada anak yang berasal dari keluarga yang tidak utuh.

Menurut Nurul Zuriyah bahwa moral ialah perbuatan seseorang yang berdasarkan aturan masyarakatnya yang berlandaskan nilai-nilai kehidupan dalam masyarakat. Di dalam moral ada yang dinamakan dengan nilai-nilai perilaku manusia yang digunakan untuk menimbang suatu kebaikan dan keburukan yang dilakukan seseorang melalui norma-norma keagamaan, norma hukum serta kebiasaan yang berlaku di dalam sekelompok masyarakat. Oleh sebab itu, moral akan menandai perilaku yang tercipta dalam suatu perbuatan, perkataan, pikiran, perilaku serta kepribadian seseorang (Siahaan & Rantung, 2019). Demikian, moral adalah suatu sikap seseorang yang dilihat dari perbuatan baik dan buruknya berdasarkan norma keagamaan, norma hukum dan norma yang ada di dalam masyarakat. Dengan adanya pendidikan moral dalam keluarga terhadap anak dapat menyadarkan anak untuk bertindak dan bersikap sesuai dengan hukum yang berlaku, untuk senantiasa berbuat baik sesuai dengan ajaran Kristen, agar bermanfaat bagi dirinya, orang lain, dan ciptaan yang lainnya.

Observasi awal yang penulis temukan di Kelurahan Botang adalah ada tiga keluarga yang tidak lagi menjadi keluarga yang utuh. Hal ini terjadi karena perceraian antara orang tua. Akibatnya berimbas kepada sang anak sehingga anak-anaknya hanya diasuh oleh ibunya (*single mother*). Idealnya, meskipun sebagai ibu tunggal, mereka tetap bertanggung jawab mengasuh anak-anaknya meski tanpa adanya dukungan dari pendamping. Mereka bisa sewaktu-waktu mengganti perannya entah itu sebagai ibu ataupun sebagai ayah dalam membentuk moral anak khususnya pada anak remaja. Sebab, pada masa ini anak rentan sekali terpengaruh. Banyak remaja sekarang ini memiliki moral yang buruk. Penyebab salah satunya ialah kurangnya perhatian dari kedua orang tua. Namun, yang peneliti perhatikan di lapangan adalah malah sebaliknya dimana anak yang diasuh oleh orang tua tunggal memiliki perilaku moral yang baik. Hal ini nampak dari pengamatan awal di mana anak yang hanya diasuh oleh ibu tunggal sangat aktif dalam kegiatan di gereja dan tidak pernah terdengar dalam masyarakat tersebut bahwa anak tersebut memiliki perilaku yang buruk. Hal inilah yang membuat penulis tertarik untuk meneliti bagaimana pola asuh *single mother* dalam pembentukan moral remaja dalam pengasuhan *single mother*.

## Metode Penelitian

Untuk memperoleh data sesuai dengan kenyataan di lapangan, maka penelitian ini menggunakan metode wawancara. Di mana wawancara adalah suatu metode yang dilakukan dalam bentuk komunikasi kepada responden untuk mendapatkan fakta-fakta dan data yang sifatnya lisan. Wawancara adalah suatu proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guid (pedoman wawancara) (Calvin Miller,

1989). Dalam penelitian ini penulis mewawancarai enam informan yakni tiga *single mother* dan tiga anak remaja. Kemudian teknik pengumpulan data berupa observasi juga dilakukan oleh peneliti. Observasi ialah suatu proses, dimana mengumpulkan data dengan mengamati dan mencatat kejadian yang diteliti (Pratiwi, 2009, p. 63). Jadi pengamatan dilakukan supaya dapat memperoleh deskripsi yang lebih jelas mengenai topik permasalahan sebagai objek perbandingan. Observasi adalah suatu metode penelitian yang digunakan dengan cara pengamatan terhadap objek, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menumpulkan data yang dibutuhkan (Calvin Miller, 1989). Yang penulis amati yaitu pola asuh *single mother* terhadap pembentukan moral remaja dan moral remaja yang diasuh oleh *single mother* di Kelurahan Botang. Adapun observasi dilakukan terhadap enam orang yakni *single mother* dan anak remaja.

Data yang nantinya telah diperoleh dari hasil wawancara dan observasi disusun secara sistematis agar mudah dimengerti. Adapun beberapa langkah untuk menganalisis data yang telah diperoleh yaitu: Mereduksi data dengan memilah, menyederhanakan dan memodifikasi data yang bersumber dari catatan lapangan dan selama pengumpulan data berlangsung (Hamid Patilama, 2011, p. 100). Jadi dengan mereduksi data maka peneliti benar-benar memilih data yang sesuai serta menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan agar lebih mudah untuk dipahami. kemudian menyajikan data. Langkah ini bertujuan untuk menyusun data untuk menarik sebuah kesimpulan dalam mengambil tindakan. Tujuannya memudahkan untuk mengungkap data yang diperoleh agar mudah dimengerti (Sugiyono, 2008, p. 341). Dalam penelitian ini, penyajian data dilaksanakan dalam bentuk uraian singkat supaya dapat memudahkan untuk membaca serta menarik kesimpulan. Bagian akhir dari mengolah data adalah menarik kesimpulan. Data yang telah diuraikan secara sistematis kemudian disimpulkan sehingga makna data yang sesungguhnya dapat ditemukan (Hamid Patilama, 2011).

## Hasil dan Pembahasan

### *Pola Asuh*

Istilah pola asuh terdiri dari dua suku kata yakni pola dan asuh. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, pola ialah system atau cara kerja. Asuh dari asal kata mengasuh adalah merawat dan mendidik, melatih dan sebagainya, memimpin (mengepalai). (Setiawan, 2019, pp. 884–885). Kustiah mengatakan bahwa pola asuh diartikan sebagai bentuk tindakan orang tua terhadap anak dalam hal merawat, mendidik, mengajar, membimbing yang diwujudkan dalam sebuah aturan pendisiplinan, kasih sayang, ganjaran yang dipraktikkan dalam bentuk perkataan ataupun tindakan-tindakan. (Kustiah Sunarty, 2016) Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh adalah cara yang digunakan orangtua untuk membimbing, mendidik serta mengarahkan anak sehingga lewat pengasuhan dari orang tua kelak akan tercipta moral yang sesuai dengan karakter Kristiani. Seperti perintah Allah dalam UI.6:6-7 yang tanggungjawab orang tua adalah mendidik anak-anaknya dengan tekun, membimbing anak-anaknya menaati perintah Allah (Mazmur 78:5-6), sebab suatu keharusan bagi orang tua mendidik anak (Mazmur 127:3). Bukan hanya di dalam perjanjian Lama, tetapi juga didalam

perjanjian baru. Dikatakan bahwa orang tua harus mendidik anak sesuai firman Allah (Ef. 6:4; Kol.3:21).(Jhon.M.Nainggalon, 2009, pp. 25–26)

Elizabeth B. Hurlock dalam buku *Perkembangan Anak*, mengemukakan tiga pola asuh orang tua yaitu: a). *Pola asuh otoriter*, b). *Pola asuh demokratis* dan c). *Pola asuh permisif*. (Elizabeth B. Hurlock, n.d., p. 205). Pola asuh otoriter merupakan pengasuhan yang tegas terhadap anak untuk mengharuskan perilaku yang diinginkan. Pola asuh otoriter juga berpusat pada pengendalian anak dari yang luwes ke yang kaku dengan tidak memberi keleluasaan dalam bertingkah, kecuali sesuai standar yang ditetapkan. Pola asuh otoriter tidak mendorong anak dalam mengambil keputusan sendiri. Kemudian Pengasuhan dengan cara yang demokratis adalah pengasuhan yang mengawasi dan memperhitungkan keleluasaan anak, tetapi keleluasaan yang wajar yang sesuai norma, dan orang tua mendidik anak dengan penuh pengertian. Apabila keinginan anak sesuai dengan norma, maka akan diijinkan oleh orang tua. Sebaliknya jika keinginan anak tidak sesuai dengan norma, maka diterangkan secara rasional. Dengan adanya pengasuhan ini membuat anak memiliki sikap yang bertanggung jawab dalam melakukan sesuatu yang positif serta percaya diri. Anak akan bertingkah sesuai dengan aturan dan keleluasaan untuk mendapatkan kesenangan, namun bila tingkah lakunya tidak sesuai dengan aturan maka anak akan bisa menghargai tuntutan dimana anak berada. Kemudian pola pengasuhan dengan cara permisif merupakan pengasuhan yang sedikit tidak disiplin. Pola asuh tersebut membiarkan anak melakukan sesuatu yang aturan yang ada karena tidak menggunakan hukuman, sehingga pola asuh tersebut membiarkan anak bertindak sesuka hatinya tanpa tuntutan.

Adapun landasan Alkitab mengenai pola asuh single mother terhadap anak yakni di mulai dari Perjanjian Lama. Mendidik anak-anaknya dengan tekun adalah suatu tanggungjawab orang tua yang ditegaskan dalam Perjanjian Lama.(Jhon.M.Nainggalon, 2009) Kitab Ul 6:4-9 merupakan hukum yang paling utama untuk orang tua agar benar-benar memberikan pendidikan kepada anak sesuai dengan perintah Allah.(Maria Widiastuti, 2020) Begitupun dengan Kitab Ams 22:6 yang berkata didiklah orang muda menurut jalan yang baginya, maka pada masa tuanyapun ia tidak akan menyimpang daripada jalan itu. Artinya bahwa ayat ini merupakan amanat untuk orangtua dalam mendidik anak agar dimasa tuanya tidak menyimpang di jalan yang salah.(Jaya Perkas, 2021) Jadi dapat disimpulkan bahwa mulai dari Perjanjian Lama sudah ada perintah Allah dan merupakan keharusan orang tua dalam mendidik anak sesuai dengan amanat Allah. Akan tetapi masih ada anak yang tidak mendapat pengasuhan dari kedua orang tua dikarenakan adanya perceraian antar orang tua dan juga salah satu orang tua meninggal. Di dalam Perjanjian Lama, seorang anak yang hanya diasuh oleh ibu tunggal adalah anak dari seorang janda yang ada di Sarfat. Di dalam Alkitab tidak disebutkan nama si Janda, namun yang pasti Tuhan mau memeliharanya sebab kehidupan si Janda sangat memprihatinkan. Saat musim kemarau yang berkepanjangan melanda negerinya, si Janda mengumpulkan kayu api untuk membuat makanan yang tinggal sedikit untuk dimakan olehnya dan juga anaknya. Dengan kata lain, Janda tersebut bertanggungjawab dalam menyiapkan makanan terakhir untuk dirinya dan anak kesayangannya.(Lilis Ermindyawati, 2020) Jadi dapat disimpulkan bahwa janda tersebut memenuhi tanggungjawabnya selaku ibu tunggal, ini membuktikan bahwa janda

tersebut memenuhi kebutuhan sang anak dengan mencarikan serta membuat makanan untuk anaknya. Kemudian pola asuh *single mother* terhadap anak yang ada dalam Perjanjian Baru yang bertanggungjawab dalam mendidik anaknya tanpa pengasuhan dari seorang ayah adalah Eunike yang merupakan ibu dari Timotius. Timotius merupakan anak dari perkawinan campuran yakni Yahudi (ibunya) dan Yunani (ayahnya), tetapi Timotius dididik dalam aturan Yahudi dan sejak masih kecil sudah diajarkan tentang Kitab Suci oleh ibunya, Eunike. Pengajaran yang terpenting bagi orang Yahudi adalah mengajarkan untuk mengenal Allah yang berkuasa. Ibu Timotius menjalankan perannya yakni memberikan teladan yang baik kepada Timotius, dimana Ia mengajarkan Kitab Suci atau firman Tuhan kepadanya. (Stenny Tilaar, 2020) Setelah anak bertambah usia dan masuk ke dalam usia remaja, maka sangat wajar bagi seorang ibu memperhatikan pertumbuhan spiritualnya. Seperti yang dilakukan oleh Maria, ibu Tuhan Yesus. Maria tetap mengasuh Tuhan Yesus dan mengenal kepribadian-Nya. Seperti yang ditulis di dalam Injil Lukas 2:51: “lalu Ia pulang bersama-sama dengan mereka ke Nazaret; dan Ia tetap hidup dalam asuhan mereka. Dan ibu-Nya menyimpan semua perkara itu dalam hatinya”. Maria, memberikan pendidikan kepada Tuhan Yesus, sehingga Tuhan Yesus terbentuk menjadi pribadi yang seimbang sehingga Ia merupakan individu yang bertambah besar dan disenangi oleh Allah dan manusia. Seperti “Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia” (Luk 2:52). Jadi kesimpulannya, seorang ibu perlu menerapkan pendidikan yang seimbang kepada sang anak, supaya anak boleh menjadi pribadi yang lebih mengenal Tuhan dan dapat menghadapi tantangan dan kebutuhan yang dialaminya. (Maria Yuni Megarini, 2011, p. 2)

### ***Single Mother***

*Single mother* merupakan ibu yang memiliki dua peran, sebagai kepala keluarga dan mengurus rumah tangga. (Rizka Fadliah Nur, 2021) Dengan demikian *single mother* adalah seorang ibu yang mengasuh anak tanpa dukungan dari pasangan yang sewaktu-waktu dapat berperan sebagai ayah dan juga sebagai ibu dalam mengurus rumah tangga khususnya dalam mengurus anak. Secara keseluruhan, peran *single mother* sangat sulit daripada *single father*, karena bagi wanita perkawinan biasanya dianggap lebih penting sehingga ketika berpisah sudah tidak memiliki keberanian untuk menikah lagi. (Winda Aprilia, 2013) Faktor yang menyebabkan terjadinya *single mother* atau ibu tunggal, diantaranya adalah faktor perceraian dan juga karena faktor kematian. (Rizka Fadliah Nur, 2021) Seperti yang terjadi di Kelurahan Botang, dimana *single mother* mengasuh dan mendidik anak tanpa pasangan dikarenakan perceraian dan juga karena salah satu pasangannya meninggal. Pola asuh yang dilakukan oleh orangtua tunggal menyangkut cara orang tua dalam memperlakukan, memenuhi kebutuhan, mendidik dan memberikan perlindungan kepada anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi orangtua tunggal yang menyebabkan keterbatasan-keterbatasan dalam menjalankan perannya dalam mengasuh anak. Keterbatasan-keterbatasan tersebut yaitu keterbatasan waktu, terutama bagi orangtua tunggal yang sibuk bekerja mencari nafkah sehingga waktu yang tersedia untuk memberikan bimbingan dan perhatian pada anaknya berkurang. Akibatnya, anak merasa kehilangan kasih sayang dari orangtua yang dicintainya. Keterbatasan dana, terjadi pada

keluarga yang kurang mampu sehingga memaksa orangtua tunggal tidak mampu memenuhi kebutuhan materi anak. (Dyah Hapsari Kirana Sari, 2004) Dengan demikian, cara mendidik orang tua yang utuh sangat berbeda dengan cara mendidik orang tua tunggal. Itu dikarenakan *single parents* harus bisa berperan ganda bagi anak-anaknya dan tentunya dengan berperan ganda dalam menjadi orang tua tentunya banyak keterbatasan-keterbatasan mendidik sehingga pengasuhan yang diterapkan *single mother* terhadap anaknya memiliki alasan mengapa menerapkan pola asuh tersebut.

### ***Perkembangan Moral Remaja Usia 14-17 tahun***

Remaja disebut "*adolescence*" yang artinya pertumbuhan menuju kedewasaan yakni fisik maupun psikis. Pandangan ini senada dengan Piaget bahwa remaja ialah masa dimana mulai berinteraksi kedalam masyarakat dewasa. (Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, 2004) Adapun karakteristik pada masa remaja usia 14-17 tahun sebagai berikut. Pertama, perkembangan psikososial, remaja mulai mempersempit hubungannya dengan orang tua, dan memperluas hubungan dengan teman sebaya. Kedua, perkembangan kognitif, remaja mulai bermeditasi logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Ketiga, perkembangan emosional, remaja mulai mengalami perasaan-perasaan seperti cinta dan keinginan untuk lebih mengenal lawan jenis.

Keempat, perkembangan moral, remaja loyalitas terhadap norma atau peraturan yang berlaku yang diyakininya yang membuat banyak remaja melakukan tindakan yang melanggar norma (S Si T Suindri, 2020). Moral baik merupakan sesuatu yang memiliki disposisi, kecondongan, dan kecenderungan batin yang baik. Moral yang baik memiliki perilaku yang baik dengan menaati nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pegangan bagi seseorang atau kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. (A.M. Mangunhardjana, 2021, p. 15) Ciri-ciri moral yang baik: beriman dimana karakteristik ini taat pada perintah Tuhan, dibuktikan menggunakan cara berperilaku sinkron menggunakan kebiasaan agama, berpikir matang termasuk tidak egois, memiliki tanggung jawab dimana karakteristik ini menanggung seluruh konsekuensi dan tindakan yang dipilih, amanah dan mengakui kesalahan, pemaaf, rendah hati dan dapat bersikap adil dalam membuat keputusan (Sembiring & Simon, 2022).

Dengan demikian, disimpulkan bahwa remaja adalah suatu proses untuk mencapai kematangan. Kematangan yang dimaksud disini adalah kematangan dari segi fisik, mental, emosional, dan juga sosial. Masa ini adalah masa yang sangat sulit untuk dididik, oleh sebab itu diperlukan kejelian dari orang tua khususnya pola pengasuhannya sehingga nantinya akan terbentuk moral yang baik pada remaja. Kohlberg membagi tahapan perkembangan moral seseorang dalam tiga tingkat yaitu prakonvensional, konvensional dan pascakonvensional. Dari ketiga tahapan ini Kohlberg membagi lagi menjadi enam tahap yaitu: (Nurul Zuriah, 2008) Tahap pertama, orientasi pada hukuman dan ketaatan : suatu perbuatan yang menentukan baik buruknya, yang akibatnya terhadap fisik, sehingga anak menghindari hukuman karena merasa takut. Tahap kedua, Tahap orientasi hedonis (kepuasan individu) : perbuatan yang benar adalah perbuatan yang memuaskan kebutuhan individu sendiri. Tahap ketiga, orientasi anak manis : anak memenuhi harapan keluarga dan lingkungannya yang dianggap bernilai tahap keempat,

orientasi terhadap hukum dan ketertiban : menjalankan tugas dan otoritas dalam bertindak. Tahap kelima, orientasi kontak sosial legalitas : memiliki hak-hak bersama disepakati oleh masyarakat. Tahap keenam. Orientasi suara hati : keputusan suara hati dan prinsip etis.

Dari perkembangan moral menurut Kohlberg, maka yang menjadi dasar dalam penelitian Perkembangan moral remaja 14-17 tahun disebut dengan tahap *konvensional*. Pada tahapan ini dijumpai juga dua tingkatan yaitu pertama: *Orientasi keserasian interpersonal dan konformitas*, dimana remaja memiliki peran sosial di masyarakat. Tahap ini akan menilai moralitas dari suatu tindakan dengan menguji tindakan dalam bentuk komunikasi antar diri sendiri. Kedua: *Orientasi otoritas dan pemeliharaan aturan sosial*. Penalaran moral dalam tahapan ini sekedar kebutuhan penerimaan individu dalam masyarakat. Merupakan kewajiban untuk mematuhi aturan yang ada. Jika melanggar hukum, maka dianggap dan dicap dengan moral yang buruk, sehingga akan dicela. (Farida Harahap, n.d., pp. 14–25) Jadi pada tahap ini remaja akan menuruti harapan keluarga, bahkan masyarakat karena remaja memandang sebagai hal yang bernilai untuk dirinya, tanpa memikirkan akibatnya. Remaja akan berupaya menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.

### ***Pola Asuh Single Mother orang Tua Botang Terhadap Pembentukan Moral Remaja***

Sebagai orang tua tanggung jawab yang paling utama adalah mendidik anak-anak supaya bisa menjadi anak yang takut akan Tuhan. Hal tersebut nampak dari hasil wawancara dengan Dd, Mr, dan Eb Eb, Dd, Mr, Wawancara (Botang, 2022). yang mengatakan bahwa tanggung jawab mereka sebagai orang tua adalah mendidik serta memenuhi kebutuhan remaja sesuai dengan perintah Tuhan. Begitupun juga dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa ibu sebagai orang tua tunggal benar-benar bertanggung jawab dalam mendidik dan memenuhi kebutuhan remaja yaitu dengan menyekolahkan remaja, memenuhi kebutuhan pokok remaja seperti pada saat observasi dimana penulis melihat dan mengamati *single mother* sedang memasak nasi untuk anaknya. Selain itu *single mother* juga mengajari remaja untuk lebih mengutamakan Tuhan. Ini nampak dari hasil observasi dimana ibu mengingatkan remaja untuk pergi beribadah. Dari hasil wawancara dengan ibu tunggal dan juga hasil observasi menunjukkan tanggung jawab mereka dalam mendidik/mengasuh serta menafkahi sesuai dengan perintah Allah. Dengan demikian, sesuai dengan teori dan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ibu di Kelurahan Botang melaksanakan tanggung jawabnya selaku orang tua. Di dalam mengajar moral kepada anak orang tua harus memperhatikan pola asuh.

Pola asuh adalah cara yang dipakai oleh orang tua dalam mendidik anak remaja. Dalam keluarga ada tiga pola asuh yaitu, pertama pengasuhan otoriter. Pengasuhan ini merupakan cara pengasuhan orang tua di mana orang tua membuat peraturan dan batasan-batasan yang harus ditaati oleh anak. Anak diharuskan untuk patuh dan tunduk. Jika tidak menaati keinginan orang tua, maka anak akan diacau dan dihukum. Hal tersebut nampak dari hasil wawancara dengan *single mother* yaitu Dd, Mr, Eb (Dd, Mr, 2022) yang mengatakan mereka mengasuh remaja dengan tegas. Artinya ketika remaja tidak patuh dan tidak mengikuti perintah orang tua, maka remaja akan diberi peringatan bahkan hukuman. Hal tersebut juga nampak dengan hasil wawancara dengan informan remaja yakni N, Nn dan WW, N, Nn, Wawancara (Botang, 2022).

yang mengatakan bahwa ketika mereka melakukan kesalahan, maka ibu akan memarahi bahkan bisa menghukum mereka. Demikian juga dengan hasil observasi dimana penulis melihat dan mengamati *single mother* memarahi remaja pada saat remaja lalai dalam melaksanakan perintah ibunya, sehingga pada saat itu remaja diberikan ancaman ketika remaja mengulangi kesalahan yang sama. Dari hasil wawancara dengan informan dan hasil observasi menunjukkan bahwa *single mother* mengasuh remaja dengan cara yang tegas dengan diberi peringatan dan hukuman ketika tidak patuh. Dari hasil teori dan hasil penelitian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pola asuh yang diterapkan *single mother* terhadap remaja adalah pola asuh tegas yang mendisiplinkan. Ketika remaja tidak disiplin (tidak taat pada aturan) maka akan di beri peringatan dan hukuman. Sehingga pola asuh otoriter diterapkan ibu dalam mengasuh remaja.

Pola asuh kedua dengan pengasuhan demokratis. Pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memperhatikan dan menghargai kebebasan anak, namun dengan kebebasan yang tidak mutlak. Keinginan anak akan dipenuhi apabila sesuai dengan norma dan tidak akan dipenuhi apabila tidak sesuai dengan norma. Hal tersebut nampak dari hasil wawancara dengan informan yang menyatakan bahwa ibu mengasuh dengan penuh kasih sayang dengan kata lain tidak mengekang atau memberikan kebebasan kepada remaja namun masih dalam kebebasan yang wajar. Dan juga dari hasil observasi, dimana penulis mengamati bahwa remaja diberikan kebebasan untuk melakukan kegiatan di luar rumah dengan catatan kegiatan yang berfaedah seperti ikut ibadah pemuda di gereja. Dengan demikian, dari hasil teori dan hasil temuan di lapangan penulis menyimpulkan bahwa *single mother* mengasuh remaja dengan penuh kasih sayang dan tidak mengekang atau dengan kata lain memberikan kebebasan kepada remaja namun masih dalam kebebasan yang sesuai norma, sehingga pengasuhan demokratis diterapkan ibu kepada permisif.

Pola asuh ketiga, dengan pengasuhan permisif. Pola asuh permisif dapat diartikan sebagai pola perilaku yang membebaskan anak untuk melakukan apa yang ingin di lakukan tanpa mempertanyakan. Pola asuh ini tidak menggunakan aturan-aturan yang ketat bahkan bimbingan pun kurang diberikan, sehingga tidak ada pengendalian atau pengontrolan serta tuntutan kepada anak. Kebebasan diberikan penuh dan anak diijinkan untuk memberi keputusan untuk dirinya sendiri, tanpa pertimbangan orang tua dan berperilaku menurut apa yang diinginkannya tanpa ada kontrol dari orang tua. Dari hasil wawancara dengan informan Dd, Mr dan Eb (Dd, Mr, 2022) mengatakan bahwa mereka tidak pernah tidak mengontrol remaja atau tidak memanjakan remaja dengan kata lain apa yang diinginkan remaja harus diikuti oleh *single mother*. Dan juga dari pengamatan penulis di lapangan, di mana penulis melihat bahwa *single mother* tetap menggunakan aturan serta batasan-batasan yang harus ditaati remaja. Dengan demikian *single mother* tidak memanjakan remaja dengan mengikuti keinginan remaja, melainkan tetap mengontrol remaja. Dengan demikian pola asuh permisif atau pola asuh yang memanjakan tidak diterapkan oleh *single mother*.

Adapun dampak dari pengasuhan yang diterapkan *single mother* kepada anak remaja yakni remaja remaja menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan kehendak Tuhan yakni aktif dalam pelayanan, patuh terhadap orang tua, bertanggung jawab, disiplin serta tidak melanggar norma dalam masyarakat. Padahal kenyataannya banyak remaja yang sekarang ini

memiliki kedisiplinan yang sangat kurang bahkan sering melanggar norma dalam masyarakat. Salah satunya dikarenakan kurangnya pengasuhan yang baik dari orang tua. Oleh karena itu, pengasuhan yang dapat dilakukan kepada remaja 14-17 tahun dalam membentuk moral adalah pengasuhan otoriter dengan cara tegas terhadap remaja ketika remaja melakukan kesalahan yang bertujuan untuk mendidik remaja agar disiplin dan pola asuh demokratis dengan cara memandirikan dan tidak mengekang remaja.

## Kesimpulan

Mendidik anak merupakan tanggung jawab orang tua. Hal ini merupakan perintah Allah yang sudah mulai ada dari Perjanjian Lama. Akan tetapi, tidak semua orang tua melaksanakan tanggung jawabnya dengan baik. Masih ada anak yang tidak mendapatkan didikan dari orang tua yang utuh, salah satu penyebabnya ialah adanya perceraian. Remaja yang berasal dari keluarga yang bercerai tidak semua memiliki moral yang buruk. Semua tergantung dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua *single mother*. Pola asuh adalah suatu cara yang digunakan untuk mendidik. Ada tiga pola asuh yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis dan pola asuh permisif. Pola asuh yang diterapkan *single mother* terhadap remaja di Kelurahan Botang adalah pola asuh tegas yang mendisiplinkan yang termasuk dalam pengasuhan otoriter dan pola asuh yang memandirikan dan tidak mengekang, yang termasuk kedalam pengasuhan demokratis. Hasil dari pengasuhan ini terhadap moral remaja di Kelurahan Botang adalah remaja menunjukkan sikap dan perilaku yang sesuai dengan kehendak Tuhan yakni aktif dalam pelayanan, patuh terhadap orang tua, bertanggung jawab, disiplin serta tidak melanggar norma dalam masyarakat. Tulisan ini dapat memberikan sumbangsih pemikiran baru kepada keluarga untuk lebih memperhatikan pengajaran moral pada anak remaja supaya tidak terjerumus ke dalam hal-hal yang melanggar norma yang tentunya dapat merusak dirinya sendiri. Selain itu, memberikan manfaat kepada penulis lainnya sebagai bahan referensi yang bermanfaat.

## Referensi

- A.M. Mangunhardjana. (2021). *Materi Pendidikan Karakter*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Ardhani, P. W. W. (2019). DAMPAK KEKERASAN ORANG TUA TERHADAP PERILAKU SOSIAL ANAK. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(8), 603–615.
- Calvin Miller. (1989). *Spirit, Word and Story*. Word Publishing.
- Dd, Mr, E. (2022). *wawancara*.
- Dyah Hapsari Kirana Sari. (2004). *Pola asuh Orangtua Tunggal*.
- Elizabeth B. Hurlock. (n.d.). *Perkembangan Anak* (Edisi 6). Erlangga.
- Farida Harahap. (n.d.). *Perkembangan Moral*.
- Hamid Patilama. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*’,. Alfabeta.
- Husain, H., Sembiring, L. A., & Simon, S. (2021). Menerapkan Pola Pendidikan Perjanjian Baru pada Pendidikan Kristiani Masa Kini. *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama*

*Kristen*, 6(2).

- IG Suwinta. (2015). Perbedaan Kemandirian Remaja SMA Antara yang Single Father dengan Single Mother Akibat Perceraian. *Jurnal Psikologi Udayana*, Vol.2(No.1).
- Jaya Perkas. (2021). Aplikasi Amsal 22:6 dalam Pendidikan Keluarga. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Vol.2(No.1).
- Jhon.M.Naingalon. (2009). *PAK Dalam Masyarakat Majemuk*. Bina Media Informasi.
- Kustiah Sunarty. (2016). Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Kemandirian Anak. *Jurnal of EST*, Vol.2(No. 3).
- Lilis Ermindyawati. (2020). Pengaruh Keuangan keluarga terhadap minat belajar Peserta didik. *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, Vol.2(No.2).
- Maria Widiastuti. (2020). Prinsip Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Menurut Ulangan 6: 4-9. *Jurnal Pionir*, Vol.6(No.2).
- Maria Yuni Megarini. (2011). *Ibu Memegang Peranan Penting Dalam Pendidikan Anak*.
- Mary, E. (2020). Implikasi Ulangan 5:16 Dalam Pendidikan Keluarga. *Didache: Journal of Christian Education*, 1(2), 141. <https://doi.org/10.46445/djce.v1i2.331>
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. (2004). *Psikologi Remaja*. Bumi Aksara.
- N, Nn, W. (2022). *wawancara*.
- Nurul Zuriah. (2008). *Pendidikan Moral & Buid Pekerti dalam Perspektif Perubahan*. Bumi Aksara.
- Pratiwi. (2009). *Panduan Penulisan Skripsi*. Tugu Publisher.
- Rahmi Pramulia Fitri, Y. O. (2019). Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Kenakalan Remaja pada Siswa-Siswi MAN 2 Model Kota Pekanbaru. *Jurnal Kesehatan Ibnu Sina (J-KIS)*, Vol.1(No.1).
- Rizka Fadliah Nur. (2021). Pola Asuh Ibu Tunggal Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Usia 4-6 Tahun Di Kecamatan Mijen Kota Semarang ( Studi Deskriptif Pada Tk Kinari, Tk Aba 45 Dan Tk Tarbiyatul Athfal 44 Semarang ). *Journal for Gender Studies*, Vol.13(No.1).
- S Si T Suindri. (2020). *Perbedaan Pengetahuan Remaja Sebelum dan Sesudah Diberikan Penyuluhan Tentang Gaya Pacaran Sehat Dengan Media Video*. 12.
- Salu, S. B. R. (2022). Implementasi Metode Pengajaran Berdasarkan Ulangan 6:4-9 bagi Perkembangan Spiritualitas Anak Usia Dini. *Didache: Journal of Christian Education*, 3(2), 107. <https://doi.org/10.46445/djce.v3i2.544>
- Sembiring, L. A., & Simon, S. (2022). Kontribusi Pengajar Pendidikan Agama Kristen Dalam Membantu Pemulihan Traumatis Korban Pelecahan Seksual. *Jurnal Shanan*, 6(1), 25–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.33541/shanan.v6i1.3624>
- Setiawan, E. (2019). KBBI - Kamus Besar Bahasa Indonesia. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Siahaan, C., & Rantung, D. A. (2019). PERAN ORANGTUA SEBAGAI PENDIDIK DAN

- PEMBENTUK KARAKTER SPIRITUALITAS REMAJA. *Jurnal Shanan*, 3(2), 95–114. <https://doi.org/10.33541/shanan.v3i2.1581>
- Singgih .D. Gunarsa. (2009). *Psikologi untuk Keluarga*. BPK Gunung Mulia.
- Stenny Tilaar. (2020). Peran Orang Tua Anak PPA Dalam Mengembangkan Kehidupan Rohani Anak PPA ID-127 Usia 9-11 Tahun Berdasarkan II Timotius 3:14-17. *Journal of Theology and Christian Education*, Vol.1(No.2).
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Wibowo, T., Lee, E., Jeslyn, J., Tedjo, J. C., Kho, L., Hanty, N., Ozella, S., Slin, S., Stefanie, S., Novilia, V., & others. (2020). PENTINGNYA PERAN ORANG TUA DALAM DUNIA PENDIDIKAN ANAK. *National Conference for Community Service Project (NaCosPro)*, 2(1), 323–331. <https://doi.org/https://doi.org/10.37253/nacospro.v2i1.1201>
- Winda Aprilia. (2013). Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang tua Tunggal (studi kasus pada ibu tunggal di Samarinda). *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol.1(No.3).